AL-RUBUBIYAH FI AL-QUR'AN

*Muhammad Jufri**

Abstract: *Allah is name of god who mostly be populer. He is known as lafz al-Jalālah in Arabic. This ward contains misterious values. He dominates (authority) all life and lives, and so all creatures servant to Him. Many commentator on the Koran view said that "Allah" is from "Ilāh", ward, which is affixed (added) character alīf and lām, so is the special name for Allah. Rabb term means; Allah Who educates, teaching knowledge; take care of (protect) and others, all these dominate consept of rubūbiyyah on the Koran perspective. Forthermore, the consept of rubūbiyah in the Koran, is mean by rabb and rabbāniy consept. In this matter, as protextion in this world, Allah (رَبُّ الْعَالَمِينَ) is characteristic of His rubūbiyah. In the application, human being have to implement the characteristic to the good attitud. The end, human being also have to increase their spiritual values and god attitud for their be live happy, whether for in the world or here after.*

Keywords: *Rububiyah,Education, Allah Behaviour, Alquran*

Pendahuluan

Allah adalah nama Tuhan yang paling populer, yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *lafz al-Jalālah*. Namun di sisi lain, kepopuleran nama dan istilah ini mengandung nilai-nilai yang "misterius". Dikatakan demikian, karena belum ada kata "final" dan atau kata "sepakat" dari kalangan ulama, termasuk dari kalangan *mufassir* mengenai latar belakang dan subtansi penamaan-Nya. Sekian banyak ulama berpendapat bahwa kata "Allah" tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada zat yang wajib wujud-Nya, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan, serta kepada-Nya seharusnya seluruh makhluk mengabdi. Tetapi, banyak pula ulama berpendapat bahwa kata "Allah" asalahnya adalah "Ilāh", yang dibubuhi huruf *alīf* dan *lām* dan dengan demikian Allah merupakan nama khusus yang tidak dikenal bentuk *jamak*-Nya. Sedangkan *Ilāh* adalah nama yang bersifat umum dan yang dapat berbetuk *jamak* (plural) *Ālihah*.

Menurut M. Quraish Shihab, ada ulama yang berpendapat bahwa kata "Allah" terambil dari akar kata *Aliha Ya'lahu* yang berarati tenang, karena hati menjadi menjadi tenang bersama-Nya, atau dalam arti "menunju" dan "bermohon", karena harapan seluruh makhluk tertuju kepada-Nya dan kepada-Nya jua makhluk bermohon.[1] Dalam sederetan ayat Alquran ditegaskan bahwa Allah swt, adalah satu-satuNya Tuhan yang wajib disembah dan tiada sekutu bagi-Nya.[2] Di dalam Al-qur'an juga, terutama dalam rangkaian wahyu yang pertama turun, Allah swt memperkenalkan diri-Nya sendiri dengan term *Rabb* (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ).[3] *Rabbika* (Tuhan/Allah) memeliharamu (wahai Muhammad). Term *Rabb* pada ayat pertama dalam wahyu pertama ini, bisa ditelusuri makna-maknanya secara lebih komprehensif lagi pada sederetan ayat-ayat yang turun

---

*Lahir Maros, tahun 1972. Saat ini, sebagai Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pare-Pare, Sulawesi Selatan. E-mail: jufri_pare2@yahoo.com.

[1]H.M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmā al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 1998), h. 5-6

[2]Lihat QS. al-Nahl (16): 51; QS. al-Anbiyā (21): 21, 24 dan 25; QS. al-Mu'minūn (23): 91; QS. al-Ikhlash (112: 1 dan 4, serta selainnya.

[3]Lihat QS. al-Alaq (96): 1

secara kronologis sesudahnya, yakni QS. al-Alaq (96): 3; QS. al-Muzammil (73): 8,9,19 dan 20; QS. al-Mudaśśir (96): 3,7; QS. al-Isyirah (94): 31; QS. al-Qalam (68): 2, dan seterusnya.

Dengan cara seperti yang disebutkan di atas, maka term *rabb* mendapat penjelasan makna seperti; Allah Yang Mendidik; Allah Yang Mengajarkan ilmu; Allah yang Memelihara dan seterusnya yang kesemuanya ini mengandung konsep *rubūbiyyah* dalam perspektif Alquran. Dengan latar belakang singkat seperti yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa terminologi *rabb* di dalam Alquran yang kemudian melahirkan konsep *rubūbiyyah*, sangat menarik untuk dikaji dan dicermati lebih lanjut. Dengan merujuk pada uraian-uraian sebelumnya, maka permasalahan pokok yang menjadi obyek kajian pembahasan ini adalah bagaimana konsepsi *rubūbiyyah* dalam perspektif Al-qur'an ?

Pengertian Rububiyyah

Secara redaksional tekstual, term *rubūbiyyah* tidak ditemukan di dalam ayat-ayat Al-qur'an. Namun term-term yang sepadan dengannya tergelar di dalam banyak ayat. Term-term yang dimaksud adalah misalnya, *rabbāniy (yīn-yūn)*. Term *rubūbiyyah* dan *rabbāni* berakar kata dari *rabb* dan kata *rabb* itu sendiri dengan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali dalam Alquran.[4]

Ibn Manzūr mengemukakan bahwa kata *al-rabb* dapat pula berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, memelihara, menjaga.[5] Hal yang sama, juga dikemukakan oleh Louis Ma'luf bahwa *rabb* adalah memelihara, memiliki, memperbaiki, menambah, mengumpulkan dan memperindah.[6] Lebih lanjut Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim dalam mengemukakan kata ini, beliau menyebut beberapa arti. Di antaranya adalah *al-sayyid* (tuan), *al-muslih* (pemelihara), *al-mudabbir* (pengatur), *al-jabīr* (penguasa), *al-qayyim* (penopang).[7] Sekaitan dengan ini, Fakhr al-Rāziy mengemukakan bahwa *al-rabb* merupakan suku kata yang seakar dengan *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah*, yakni pertumbuhan atau perkembangan.[8] Dari sekian arti-arti *rabb* yang dikemukakan para pakar bahasa dan pakar tafsir tersebut, maka kata *rabb* secara etimologis dalam persepsi penulis adalah dapat diartikan pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, yang menumbuhkan.

Kata *rabb*, biasa dipakai sebagai salah satu nama Tuhan, karena Tuhanlah yang secara hakiki sebagai pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur, dan yang menumbuhkan makhluk-Nya. Oleh sebab itu, kata tersebut biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata "Tuhan". Berdasarkan batasan-batasan pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan bahwa kata *rabb* yang sebenarnya berakar kata dengan huruf ر dan huruf ب ganda (ربب) yang memiliki banyak arti itu, adalah bermakna dasar "رب" (memelihara). Dari akar kata ini, lalu terbentuk kata "ربوبية" (*rubūbiyah*) yang bermakna "pemeliharaan" dan makna-makna lain yang sepadan dengannya.

Selanjutnya, Syaikh al-'Allāmah al-Rāgib al-Ashfahāniy dalam buku-nya *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān* ketika menjelaskan masalah *rubūbiyah*, beliau menyatakan secara singkat bahwa :

فالرِّبي كالرباني والربوبية مصدر يقال فى الله عز وجل والربابة تقال في غيره[9]

Terjemahnya :

Kata *al-ribbiy* sepadan dengan kata *al-rabbāniy* dan *al-rubūbiyah* yang merupakan bentuk *mashdar* dan kata ini dinisbatkan kepada Allah, sedangkan kata *al-rabbābah* dinisbatkan untuk selain-Nya.

---

[4]Lihat dan periksa ulang Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Bāqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1992), h. 371-378

[5]Jamāl al-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, jilid I (Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th), h. 384 dan 389.

[6]Louis Ma'lūf, *al-Munjid fī al-Lugah wa A'lām* (Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997), h. 243.

[7]H. Abd. Muin Salim, *al-Nahj al-Qawīm wa al-Shirāt al-Mustaqīm min Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Sūrat al-Fātihah* (Ujungpandang: Syariah Press, 1995), h. 11

[8]Fakhr al-dīn al-Rāziy, *al-tafsīr al-Kabīr*, juz XXI (Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1990), h. 151.

[9]Al-Rāghib al-Ashfahāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān* (Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992), h. 337

Dengan batasan di atas, dipahami bahwa kata *rabbāniy* dan *rubūbiyyah* tersebut dinisbatkan kepada *Rabb* (Tuhan), maksudnya ialah orang yang berusaha meneladani sifat-sifat allah swt, dalam kedudukannya sebagai hamba yang dapat memelihara alam ini, mengatur bumi ini, mendidik manusia, dan menumbuhkan serta mengembangkan sumber daya yang di-milikinya, untuk kesejahteraan hidup mereka.

Namun demikian, *rubūbiyah* dalam pengertian keesaan Tuhan tidak dapat diteladani oleh hamba-Nya, karena *rububiyah* dalam pengertian ini berkonotasi sebagai ciri khas keesaan Tuhan semata dalam bentuk wujud, sifat dan zat. Inilah esensi Tuhan sebagai Khāliq secara mutlak. Keesaan Tuhan sebagai Khāliq dalam Islam terangkum dalam kalimat *Lā Ilāha Illa Allāh*. Dalam pandangan Dr. H. Harifuddin Cawidu, kalimat *Lā Ilāha Illa Allāh* tersebut merupakan revolusi terhadap kemapanan akidah syirik dan kufur, juga revolusi terhadap kemapanan akidah anthroporpisme; dan revolusi terhadap bentuk distorsi akidah monoteisme.[10] Karena itu, dapat dipahami bahwa kalimat tersebut sarat dengan muatan tauhid yang membersihkan segala bentuk kesyirikan.

Tauhid yang dimaksud di sini adalah percaya tentang wujud Tuhan Yang Esa, Yang tidak ada sekutu baginya, baik zat, sifat maupun perbuatan-Nya.[11] Bagi Islam dan juga agama samawi lainnya, tauhid yang intinya adalah *rubūbiyah* merupakan ajaran pokok yang berfungsi sebagai fondasi, sekaligus sebagai acuan dari seluruh sistem kehidupan ummatnya. Karena itu, *rubūbiyah* dalam arti tauhid merupakan rukun iman pertama dari agama Islam. Rukun iman inilah yang menyebabkan penganut agama ini mempercayai bahwa Tuhan adalah segala-segala.

Sifat Rubūbiyyah Allah Menurut Alquran

Pembicaraan tauhid yang menekankan tinjauan bahwa hanya Allah yang memberi segala nikmat dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya disebut *tauhid al-rubūbiyyah*.[12] Dalam pengertian ini, Allah swt adalah Zat yang memiliki dan menguasai segala sesuatu. Dia adalah Allah swt yang memberi segala kebutuhan dan kepentingan makhluk-Nya. Dialah yang memelihara manusia dan membimbing hamba-Nya agar mereka beramal shaleh.

Menurut al-Sa'di bahwa dari sejumlah ayat Alquran yang meng-informasikan sifat *rubūbiyyah* Allah, pada dasarnya Alquran menjelaskan, sasaran sifat *Rubūbiyyah* Allah terhadap hamba-hamba-Nya dapat dibagi dua, yaitu umum dan khusus.[13]

1. Sifat Rubūbiyyah yang Umum

Sasaran sifat *rubūbiyyah* yang umum, menjangkau semua makhluk-Nya, baik taat maupun maupun jahat dan durhaka. Sifat tersebut bahkan menjangkau juga makhluk yang tidak *mukallaf*, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Allah swt pemberi apa pun yang dibutuhkan makhluk untuk mempertahankan hidupnya dan menghasilkan kemanfaatn serta tujuan-tujuannya. Tegasnya, tak satu pun makhluk Allah dikecualikan untuk menerima dan mendapatkan anugerah dari sifat *al-Rubūbiyyah* yang umum.

Dalam pemahaman teologi Islam, Tuhanlah satu-satunya sebagai pencipta dan Ia menciptakan segala sesuatu di alam raya ini. Keesaan Tuhan dalam penciptaan-Nya, lebih jelas lagi dan dapat dipahami secara akurat, bila kita merujuk dalil, yang antara lain QS. al-Saffāt (37) : 4-6

إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ (٤) رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ (٥) إِنَّا زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ (٦)

---

[10]H. Harifuddin Cawidu, *Konsep Tauhid dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Kehidupan Umat* "Makalah" Disampaikan pada Acara Dies Natalis Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (Ujungpandang: STIQ, 1989), h. 3

[11]Definisi tauhid di atas, dikutip dari A. Hanafi, *Theologi Islam* (Cet. V; Jakarta: al-Husna, 1992), h. 12

[12]Mahmūd Syaltūth, *Islām Aqīdah wa Syarī'ah* (Lubnān: Dār Ihyā al-Turāś, t.th), h. 5

[13]Lihat Abd. Rahmān Ibn Nashir al-Sa'di, *al-Qawāid al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān* diterjemahkan oleh Abd. Rahman Dahlan dengan judul *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran* (Cet. I; Bandung: 1997), h. 218-219

Terjemahan:

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari. Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang

Ayat di atas, menegaskan tentang *rubūbiyah* dalam arti keesaan-Nya yang secara umum tidak dapat disamai oleh makhluk selain-Nya. Hal ini terinterpretasi dalam klausa awal ayat yakni "إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ", kemudian dari semua makhluk yang berada di alam ini adalah ciptaan-Nya. Bumi dibentangkan bagaikan di atas lantai, langit ditinggikan bagaikan atap, bintang-bintang dipasang bagaikan lampu yang bersinar, mutiara-mutiara tersimpan bagaikan-barang simpanan. Makhluk secara umum yang meliputi keragaman hasil ciptaan itu, merupakan kenyataan absolut, yang tercipta dari Allah swt yang Esa.

Bukti-bukti di atas, juga merupakan dalil *wahdaniah* yang juga termasuk sifat *rubūbiyah*, dimana tidak ada bilangan yang menyamai-Nya. Karena, apabila keberadaan Allah itu terbilang, niscaya tidak akan pernah ada makhluk. Akan tetapi, tidak adanya makhluk juga batal karena telah terwujud kenyataan. Dengan kata lain, pernyataan bahwa Allah swt itu berbilang adalah batal. Penciptaan makhluk yang diciptakan oleh Sang Pencipta, telah menciptakan potensi yang dalam diri mahklu-Nya itu sehingga dapat melakukan tindakan-tindakan reflektif terhadap obyek-obyek yang dihasilkan oleh sebab yang dilakukannya itu. Misalnya; dalam ayat di atas dikatakan bahwa "وَرَبُّ الْمَشَارِقِ" *(Tuhan tempat terbit marahari)* maksudnya adalah matahari tercipta Khaliq, kemudian pada matahari itu ada potensi reflektif sehingga ia dapat melakukan tindakan, yakni bergerak sejak terbitnya sampai terbenamnya, dari timur ke barat. Adapun obyek yang dihasilkannya adalah dapat menerangi bumi serta seluruh makhluk yang ada di dalamnya.

Kaitannya dengan itu, Dr. Muhammad Imarah menyatakan bahwa *rubūbiyahh* Allah swt, sebagai sebab yang pertama bagi segala sebab-sebab dan hal-hal yang dihasilkan dari sebab itu, dengan wujud dan tindakan seluruh sebab dalam seluruh obyek yang disebabkannya.[14] Karena itu, apabila terdapat banyak Tuhan, atau cukup dibatasi dua saja, maka sudah pasti akan mengakibatkan hancurnya alam ini.

2. Sifat *Rubūbiyyah* yang Khusus

Adapun sifat *Rubūbiyyah* Allah yang khusus, hanya diberikan kepada orang-orang yang dipilih dan menjadi wali-wali-Nya. mereka dibimbing Allah dengan wahyu atau ilham, diberi petunjuk untuk beriman dan *tawfīq* sebagai penyempurnaan iman. Mereka juga dilengkapi oleh Allah dengan bimbingan ke arah akhlak yang terpunji, dijauhkan dari perilaku tercela, dibekali berbagai kemudahan dalam melaksanakan urusan, dan dijauhkan oleh Allah dari berbagai kesulitan.

Ayat-ayat Alquran yang menyebutkan sifat *Rubūbiyah* Allah secara mutlak, tanpa dikaitkan dengan sesuatu yang diridhai Allah atau tanpa dikaitan dengan doa para nabi dan pengikut mereka, itu adalah sifat *Rubūbiyyah* dalam pengertian yang umum. Misalnya saja, *Rabb al-'Ālamīn* dan atau *Wa Huwa Rabb kulli syain*, serta yang lainnya. Sebaliknya, jika Alquran menyebut sifat tersebut dengan cara mengaitkan kepada sesuatu yang diridahi Allah atau kepada permohonan para nabi dan para pengikutnya, itu adalah sifat *Rubūbiyyah* dalam pengertiannya yang khusus. Contoh penyebutan sifat *al-Rubūbiyah* dalam pengertiannya yang khusus ialah ketika nabi Zakariyah as berdoa agar diberi Allah keturunan, sebagaimana dalam QS. Āli Imrān (3): 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

[14]Lihat Muhammad Imarah, *al-Islām wa al-Ta'addudiyah; al-Ikhtilāf wa al-tanawwu' fi Ithār al-Wihdah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999., h. 67

Terjemahnya:

Di sanalah Zakariya mendo`a kepada Tuhannya seraya berkata: «Ya Tuhan-ku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do`a».[15]

Contoh lainnya ialah ketika Alquran menjelaskan pahala kepada orang-orang yang bertakwa, sebagaimana dalam QS. al-Nāzi'āt (79): 40-41.

وَأَمَّامَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَى (٤٠) فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى (٤١)

Terjemahnya :

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya).[16]

Perlu juga penulis jelaskan di sini bahwa pada umumnya al-Qur'an menyebutkan doa para nabi dan pengikutnya dengan menggunakan seruan nama *Rabb*. Sebab yang mereka mohonkan senantiasa sesuatu yang berasal di ruang lingkup pengertian sifat *Rubūbiyyah* khusus. Untuk lebih jelasnya, akan disinggung perbandingan dengan kata *'abd* (hamba) di dalam al-Qur'an, yakni apabila al-Qur'an menggunakan kata *'abd* dalam bentuk *ism* (jamak: *ibād* dan *'abīd*) secara mutlak pada dasarnya kata itu menunjuk pengertian semua hamba Allah secara umum. Tetapi, jika Alquran menggunakan kata *ábd*, baik dalam bentuk *mufrad*, *muśanna* maupun jamak, dan dikaitkan kepada nama-nama Allah secara langsung, yaitu Allah dan *al-Rahmān* ataupun dengan kata ganti nama Allah (*'ibādi*, *'abdunā*, *'ibāduna*) kata tersebut menunjuk pengertian khusus, yaitu hamba-hamba Allah yang baik. Contoh kata *'abd* yang menunjuk pengertian semua hamba Allah adalah dalam QS. Maryam (19): 93

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ إِلاَّ ءَاتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا

Terjemahnya :

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.[17]

Sedangkan contoh kata *'abd* yang menunjuk pengertian hamba Allah yang baik secara khusus adalah dalam QS. al-Furqān (25): 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلاَمًا

Terjemahnya :

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.[18]

Dari sederetan ayat-ayat yang dikutip tersebut, terlihat bahwa yang dimaksud dengan hamba-hamba Allah secara khusus ialah mereka yang melaksanakan dan menunaikan fungsi sebagai hamba-hamba-ya berdasarkan sifat *Rubūbiyyah* Allah, serta beragama dengan ikhlas semata-mata karena Allah. Tentu saja, tingkatan kualitas keberagamaan mereka berbeda-beda. Dari sisi lain, dapat pula dirumuskan bahwa *al-Rabb* merupakan sifat *Rubūbiyyah* Allah, menunjuk pada perbuatan-perbuatan-Nya sebagai pemilik, penguasa, pemelihara dan pembimbing. Sedangkan *al-'ubūdiyyah* adalah sifat-sifat hamba dan perbuatnnya sebagai makhluk yang menerima semua pemberian tersebut.

---

[15]Departeman Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 80

[16]*Ibid.*, h. 1022

[17]*Ibid.*, h. 473

[18]*Ibid.*, h. 568

Konsep Rubūbiyyah yang Terinterpretasi dalam Ayat-ayat Alquran

Dalam upaya menemukan konsep *rubūbiyah* dalam Alquran, maka term-term yang berkenaan dengan *rubūbiyah* tersebut akan diinterpretasi secara tematik.

1. Konsep *Rubūbiyah* dalam Term *Rabb*

Menarik untuk dianalisis secara mendalam mengenai wahyu-wahyu pertama yang diterima oleh Nabi saw, kata yang digunakan untuk menunjukkan "Tuhan Yang Maha Esa" adalah *Rabb* bukan Allah. Dengan menelusuri ayat-ayat yang dimaksud, akan ditemukan aplikasi *rubūbiyah* yang terinterpretasi di dalamnya, sebagai berikut ;

a. QS. al-Alaq (96) sebagai wahyu pertama dalam lima ayatnya tidak terdapat kata Allah. Kata yang menunjuk pada-Nya adalah *rabbika* yang disebutkan sebanyak dua kali. Benar bahwa kata Allah ditemukan dalam ayat ke-14, tetapi para ulama sepakat bahwa ayat-ayat keenam sampai ayat terakhir dalam surat ini, bukan wahyu pertama.
b. QS. al-Qalam (68) sebagai wahyu kedua dalam keseluruhan ayatnya yang berjumlah 52 itu, tidak ditemukan satupun kata "Allah". Yang ada adalah; 4 kali kata *rabbika;* 3 kali kata *rabbanā*; 2 kali kata *rabbahu;* dan satu kali kata *rabbahum.*
c. QS. al-Muzammil (73) sebagai wahyu ketiga ditemukan kata *rabbika* dua kali dan kata Allah tujuh kali pada ayat-ayat terakhir (kedua puluh). Tetapi, menurut Prof. Dr. Quraish Shihab bahwa ayat terakhir tersebut turun setelah nabi saw hijrah ke Madīnah, karena-ayat itu berbicara tentang keterlibatan para sahabat dalam peperangan, sedang-kan peperangan pertama baru terjadi pada tahun kedua hijriah.[19]
d. QS. al-Mudaśśir (74) sebagai wahyu keempat dalam tujuh ayat pertama tersebut disebut kata *rabbika* sebanyak dua kali.
e. QS. al-Lahab (111) sebagai wahyu kelima, juga tidak ditemukan satu-pun kata Allah.

Dengan mencermati kronologis turunnya ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata *rabb* pada awal kenabian Muhammad saw, menujukkan bahwa kata *rabb* inilah yang pertama kali di-pakai oleh Allah swt dalam memperkenalkan dirinya. Menurut Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim bahwa penggunaan *Rabb* dalam Alquran menunjuk kepada Zat yang disembah, harus dalam bentuk makrifat, yakni *al-Rabb*.[20] Oleh sebagian ulama mendefinisikan kata *rabb* tersebut sepadan dengan *al-tarbiah* (pendidikan). Alasannya adalah karena Allah yang mengatur dan memelihara makluk-Nya, sebagai mana dalam QS. al-Nisā (4): 23, yakni "وَرَبَائِبُكُمُ الاَّتِي فِي حُجُورِكُمْ" (*...dan anak-anak tiri kamu yanng berada dalam perlindungan kamu*). Dalam hal ini, anak tiri disebut ربيب karena berada dalam pendidikan suami.

Dalam sisi lain, kata *rabb* tersebut digunakan pengertian sebagai pemilik. Karena setiap orang yang memiliki sesuatu maka dialah *rab* (pemelihara) benda itu. Tetapi jika kata itu diawali dengan *alīf lām* sehingga menjadi *al-Rabb* maka kata tersebut khusus dipergunakan untuk Allah Sang Pemelihara.[21] Karena itu, adalah Allah swt pemilik dan pemelihara segala milik dan yang dimiliki. Sedang segala milik selain Dia bukanlah pencipta dan bukan pula pemberi rezki.

Dari kata *rabb* yang berarti "memelihara" tersebut terbentuk kata *rubūbiyyah* yang artinya "pemeliharaan". Oleh karena itu, konsep *rubūbiyah* yang terkandung dalam term *rabb* tersebut ber-implikasi pada masalah pemeliharaan. Dalam QS. al-Syū'arah (26): 18 sebutkan ;

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

---

[19]M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 83

[20]H. Abd. Muin Salim, *loc. cit.*, Bandingkan uraiannya lebih lanjut lengkap dengan hadis yang dinukil dalam H. Abd. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera* (Cet.I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), h. 39

[21]*Ibid.*

Terjemahnya:

Fir`aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.

Interpretasi ayat tersebut dalam *Tafsīr Ibn Kaśīr* adalah أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا أي وانعمناك مدة سنين اما[22] أنت ياموس الذي ربياناك فيناوعلى فراشنا (*...engkau hai Mūsa yang pada kami memeliharamu sejak kecil, dan kami menyejukkanmu bertahun-tahun lamanya*). Jadi, kata *nu-rabb-ika* dalam ayat ini berkonotasi "memelihara", yakni sejak kecil nabi Mūsa as dipelihara oleh Fir'aun, yang kemudian pada ayat selanjutnya (ayat 19) dalam surat tersebut Fir'aun berkata bahwa nabi Mūsa as tidak pandai membalas jasa baiknya (Fir'aun).

Dengan ayat tersebut, dipahami bahwa implikasi pemeliharaan adalah bermuara pada "balas jasa". Karena itu, jika dikaitkan dengan konsep *rubūbiyyah Allah,* maka Dia sebagai pemelihara alam ini dan terutama Dia memelihara manusia, tentu saja Dia dalam hal ini Allah menuntut kepada manusia untuk beribadah kepada-Nya.[23] Dengan beribadahnya manusia kepada Allah, maka Allah swt pun memelihara mereka, bahkan mereka diberi balasan pahala. Manusia juga, terutama para orang tua harus tertanam pada dirinya sifat dan sikap *rubūbiyah* dalam bentuk memelihara anak-anaknya. Sebaliknya, sebagai anak harus mendoakan orang tuanya sebagaimana dalam QS. al-Isrā (17): 24, yakni; وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (*katakanlah; wahai Tuhanku kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah memeliharaku sejak kecil*). Artinya bahwa balasan yang terima oleh orang tua adalah akan "dikasihani" oleh Allah swt, karena mereka memelihara anak-anaknya sejak kecil.

Pada QS. al-Isrā (17): 24 tersebut di atas, kelihatan bahwa *rubūbiyyah* Allah swt untuk para orang tua yang memelihara anaknya sejak masih kecil. Di sini, hubungan antara orang tua dan anak dipersatukan dalam cinta yang istemewa, yakni *rahīm*. Kaitannya dengan ini, Dawam Rahardjo menyatakan bahwa, seandainya orang tua kita itu musyrik sekalipun, kita tetap harus bersikap baik dan tidak boleh membentak atau mengeluarkan kata-kata kasar, walaupun kita juga harus mengingatkan mereka agar meninggalkan ke-musyrikan.[24] Kasus ini seperti ini, banyak terjadi di zaman Nabi saw. Karena pada waktu itu Islam menarik perhatian generasi muda. Sedangkan orang tua mereka, pada umumnya bersifat konservatif, mempertahankan kepercayaan lama. Terhadap mereka itu, Nabi saw menganjurkan agar mengingatkan dan menarik orang tua mereka ke jalan yang benar. Tetapi mereka dilarang, atas perintah Tuhan, Sang Pemelihara, menyakiti hati orang tua mereka. Cinta kasih anak kepada orang tua, adalah cintah yang lebih dengan cinta Allah dibandingkan dengan cinta yang lebih dengan cinta-kasih kepada yang lain. Apalagi cinta orang tua, terutama ibu kepada anak-anak mereka.

Bahwa Allah swt sebagai Sang Pemelihara alam ini (رَبِّ الْعَالَمِينَ) merupakan sifat *rubūbiyah*-Nya, dan manusia hendaknya berusaha meng-implementasikan sifat tersebut dalam bentuk sikap, yakni; memelihara dan mengelolah alam ini dengan baik. Menurut H. Abd. Muin Salim bahwa memelihara bumi Allah (alam ini [pen]) adalah tugas manusia sebagai khalīfah. Hal ini menurutnya, berdasarkan QS. al-Nūr (24): 55 yakni "الأَرْضِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي"[25]. Menurut redaksi lengkap ayat ini adalah bahwa sebagai balasan yang diberikan kepada manusia yang memelihara alam ini, akan diteguhkan agamanya dan Allah swt menggantikan ketakutan mereka dengan keamanan, selama mereka tetap menyembah-Nya, sebagaimana yang akan disinggung pada konsep *rubūbiyah* dalam term *rabbāni* dalam bahasan berikutnya.

---

[22]Abū al-Fidā Ismail bin Kaśīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm,* juz III (Semarang: Toha Putra, t.th), h. 56

[23]QS. al-Żāriyah (51): 56

[24]M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi AlQur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsepKunci* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 215-216

[25]Lihat uraiannya lebih lanjut dalam H. Abd. Muin Salim, *Fitrah Manusia dalam Al-Quran* (Ujungpandang: LSKI, 1990), h. 69-70

2. Konsep *Rubūbiyyah* dalam Term *Rabbāni*

Menurut Prof. Dr. H. Abd. Muin Salim bahwa kata *Rabbāni* secara leksikal adalah bermakna "menyembah Tuhan", atau seseorang yang berilmu pengetahuan yang makrifah kepada Allah dan amat teguh berpegang kepada agama.[26] *Mufassir* ini juga mengatakan bahwa kata *rabbāni* yang jamaknya *rabbāniyyun* bermakna orang-orang yang menegakkan atau mengamalkan isi al-kitab, dan dapat pula berarti menyelenggarakan kemaslahatan serta men-sempurnakan sesuatu.[27]

Kata *rabbāni* dalam Alquran disebut tiga kali, yakni Āli Imrān (3): 79; QS. al-Māidah (5): 44 dan 63. Berdasarkan penelusuran penulis, ketiga ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahūdi, yakni "para pembesar dan para cendekiawannya yang berbakti kepada kehidupan masyarakat." Untuk mengetahui implementasi *rubūbiyah* dalam term-term *rabbāni* tersebut, maka berikut ini akan dikutip salah satu ayat yang dimaksud, yakni QS. Āli Imrān (5): 79 sebagai berikut :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Terjemahnya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.[28]

Menurut keterangan dari Ibn 'Abbās sebagaimana yang dikutip oleh H. Abd. Muin Salim bahwa ayat ini turun berkaitan dengan kedatangan utusan pendeta-pendeta Yahudi dan Nashrāni dari najrān. Ketika Nabi saw mengajak mereka memeluk Islam, Abū Rāfi' al-Qurāzhi bertannya kepada Nabi saw, apakah ia berdakwah supa ia disembah sebagaimana orang-orang Nashrāni menyembah 'Isā bin Maryam. Karena peristiwa tersebut, maka turunlah ayat tersebut.[29] Dengan turunnya ayat ini, maka ditegaskan kepada mereka bahwa justru mereka itu diperintahkan menjadi *rabbāniy* dengan jalan mengajarkan dan mempelajari kitab suci.

Selanjutnya, term *rabbāni* dalam bentuk jamak pada QS. al-Māidah (5): 44 dan 63 yang di dalamnya termaktub kata *al-ahbār* (orang-orang berilmu) berhubungan dengan para ahli agama dari kalangan mereka, yakni ilmuan Yāhūdi. Ayat pertama dari dua ayat yang terakhir ini, diketahui bahwa golongan yang disebut *rabbāni* dan *ahbār* mempunyai status sosial sebagai pemegang kekuasaan politik. Sebab, seperti para nabi, mereka menegakkan hukum taurat dalam mengatur masyarakat. Sedangkan dalam ayat kedua, Allah swt mencela kaum *rabbāni* dan *ahbār* it karena mereka tidak mencegah kaumnya dari melakukan perbuatan dosa seperti memakan harta yang haram.[30]

Dalam *Ensiklopedia Al-Qur'ān* dikatakan bahwa *rabbāni* dalam ayat tersebut mengandung lima pengertian, yakni (1) para ahli di bidang hukum agama, yakni *fuqahā;* (2) ahli agama sekaligus ahli hikmah; (3) ahli hikmah yang bertakwa kepada Tuhan; (4) orang yang banyak memikirkan kemaslahatan masyarakat; dan (5) orang yang mengajar masyarakat.[31] Kelihatannya, kelima pengertian ini tidak saja mencakup kedua ayat disebutkan terakhir di atas, tetapi juga mencakup dan terkait dengan pengetahuan agama serta pengabdian kepada masyarakat sebagai mana yang terungkap dalam QS. Āli Imrān (3): 79.

---

[26]H. Abd. Muin Salim, *Fikih Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992), h. 191.

[27]H. Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus…, op. cit.*, h. 38

[28]Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 89

[29]H. Abd. Muin Salim, *Fikih Siyasah, … op. cit.*, h. 189

[30]*Ibid.*, h. 191

[31]Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *Ensiklopedi AL-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h.338

Dengan memahami terminologi *Rabbāniyah* sebagai tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan yang satu dan menuju kepada Tuhan yang satu. Karena kemahaesaan-Nya maka zat dan sifat Tuhan adalah tunggal, Dia adalah monoteisme mutlak dan tidak dapat didefinisikan dalam kerangka ruang dan waktu. *Rubūbiyah* merupakan inti ajaran tauhid yang didalamnya tercakup transendensi keesaan dari segi Zat-Nya dan keesaan dari segi Sifat-Nya. Keesaan-Nya, tersucikan dari sifat dikotomi, dari bersekutu serta kesamaan atau keserupaan dari makhluk-Nya.

Tekait dengan *rbūbiyah* tersebut, maka Milton K. Mintz berpandangan bahwa Tuhan tidak sama dengan alam, tetapi Dia mempunyai hubungan dengan alam, karena adanya kenyataan bahwa alam ini sangat butuh dan sangat tergantung pada pemeliharaan-Nya.[32] Hubungan kausalitas (*ta'alluq*) ini, sekaligus mengindikasikan bahwa Tuhan itu Esa dan tanpa sedikitpun Ia butuh kepada makhluk, justru makhluk itulah yang butuh bahkan ia tergantung dari segala-segala-nya dari Tuhan. Karena semua makhluk tergantung pada Tuhan, maka harus dipahami bahwa Tuhanlah yang menentukan segala-segalanya.

Sampai di sini, dapat dirumuskan bahwa jika term *rabbāni* dikaitkan dengan term *rubūbiyyah* yang keduanya sebagai padanan dari kata *rabb,* akan berimplikasi pada adanya sikap komitmen yang tinggi dan dinamis terhadap ilmu agama dan kemaslahatan umat. Karena itu, dengan menanamkan kedua sikap ini secara bersamaan (*rubūbiyyah* dan *rabbāni*) dalam diri masing-masing, akan berwujud pada nilai spritual yang tinggi, yakni sikap untuk menyembah dan beribadah kepada Allah swt satu-satunya dan setulus-tulusnya. Karena itu, setiap muslim hendaknya mempunyai semangat yang tinggi dalam berketuhanan, yang mempunyai sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menaati-Nya.

Penutup

Berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan dan kaitannya dengan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa term *rubūbiyyah* secara redaksional tekstual tidak ditemukan dalam Alquran, namun term *rabb* yang merupakan asal kata *rubūbiyyah* tersebut tergelar di dalam Alquran sebanyak 872 kali. Dari kata *rabb* yang berarti "memelihara", "mendidik", dan bertumbuh melahirkan konsep *rubūbiyyah* yakni usaha meneladani sifat-sifat allah swt, dalam kedudukannya sebagai hamba yang dapat memelihara alam ini, mengatur bumi ini, mendidik manusia, dan menumbuhkan serta mengembangkan sumber daya yang dimilikinya, untuk kesejahteraan hidup mereka.

Sifat *Rubūbiyyah* Allah dimaksudkan sebagai Zat yang memiliki dan menguasai segala sesuatu. Dia adalah Allah swt yang memberi segala kebutuhan dan kepentingan makhluk-Nya. Dialah yang memelihara manusia dan membimbing hamba-Nya agar mereka beramal shaleh. Sifat *Rubūbiyyah* Allah terhadap hamba-hamba-Nya terdiri atas dua, yakni; sifat *Rubūbiyyah* umum yang menjangkau semua makhluk-Nya, dan sifat *Rubūbiyyah* khusus yang hanya diberikan kepada orang-orang yang dipilih dan menjadi wali-wali-Nya.

Konsep *rubūbiyah* dalam Alquran, terkait dengan konsep *rabb* dan konsep *rabbāniy*. Dalam hal ini, Allah swt sebagai Sang Pemelihara alam ini (الْعَالَمِينَ رَبٌّ) merupakan sifat *rubūbiyah*-Nya, dan manusia hendak-nya berusaha meng-implementasikan sifat tersebut dalam bentuk sikap, yakni; memelihara dan mengelolah alam ini dengan baik. Pada sisi lain, manusia juga hendaknya meningkatkan nilai spritualnya, dan sikap berketuhanannya, demi kebahagian hidupnya di dunia dan dikahirat kelak.

Wa Allāh A'lam bi al-sawāb

---

[32]Milton K. Munitz, *The Way of Philosphy* (New York: Mac Millan Publisising Co Inc, 1979), h. 101. Bandingkan dengan Al-Syahrastaniy, Abu al-Fath Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa al-Nihal.* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1975.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān al-Karīm

Al-Ashfahāni, Al-Rāghib. *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān*. Cet. I; Damsyiq: Dār al-Qalam, 1992

Al-Bāqy, Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm*. Bairūt: Dār al-Fikr, 1992

Cawidu, H. Harifuddin. *Konsep Tauhid dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Kehidupan Umat* "Makalah" Disampaikan pada Acara Dies Natalis Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an. Ujungpandang: STIQ, 1989

Departeman Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992

Hanafi, A. . *Theologi Islam*. Cet. V; Jakarta: al-Husna, 1997

Ibn Kaśīr, Abū al-Fidā Ismail. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, juz III. Semarang: Toha Putra, t.th

Ibn Manzūr, Jamāl al-Dīn . *Lisān al-'Arab*, jilid I. Mesir: Dār al-Mishriyyah, t.th

Imarah, Muhammad *al-Islām wa al-Ta'addudiyah; al-Ikhtilāf wa al-tanawwu' fi Ithār al-Wihdah*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie dengan judul *Islam dan Pluralitas; Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Ma'lūf, Louis. *al-Munjid fī al-Lugah wa A'lām*. Cet. XXVII; Bairūt: Dār al-Masyriq, 1997

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi AlQur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsepKunci*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996

Al-Rāziy, Fakhr al-Dīn. *al-Tafsīr al-Kabīr*, juz XXI. Cet. I; Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiah, 1990

Al-Sa'di, Abd. Rahmān Ibn Nashir. *al-Qawāid al-Hisān li Tafsīr al-Qur'ān* diterjemahkan oleh Abd. Rahman Dahlan dengan judul *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*. Cet. I; Bandung: 1997

Salim, H. Abd. Abd. Muin. *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahterah*. Cet.I; Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999

_____. *al-Nahj al-Qawīm wa al-Shirāt al-Mustaqīm min Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Sūrat al-Fātihah*. Ujungpandang: Syariah Press, 1995

_____. *Fikih Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992

_____. *Fitrah Manusia dalam Al-Quran*. Ujungpandang: LSKI, 1990

Shihab, H.M. Quraish. *Menyingkap Tabir Ilahi; Asmā al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an*. Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 1998.

_____. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

Syaltūth, Mahmūd. *Islām Aqīdah wa Syarī'ah*. Lubnān: Dār Ihyā al-Turāś, t.th

Tim Penyusun Yayasan Bimantara, *Ensiklopedi AL-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997.